

ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KETERJADIAN *RESTATEMENT*

Ridho Widi Kusumo, Meiranto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of corporate governance characteristics on the financial restatement. Indicators used to measure corporate governance mechanisms in this study is the size of board, proportion of independent board, size of audit committee, managerial ownership, and institutional. While financial restatement as the dependent variable was measured using dummy variabel which used number 1 for restatement companies and number 0 for non-restatement companies. In addition, this study also added two control variables are firm size firm size and leverage.

This study uses secondary data with entire population companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2008-2012. The method used to determine the sample using purposive sampling. Sample contains from 24 restate companies and 24 non-restate companies. The criteria of restatement companies allowed from GAO's definition of restatement and exclude restatement that was happened due to application of new PSAK, accounting method changes, merge and acquisition that accordance with PSAK, and stock splits or reverse stock. The analytical method used is logistic regression.

The results of hypothesis testing showed that the proportion of independent board and institutional ownership negatively affects the financial restatement.. While size of board, size of audit committee and managerial ownership did not significantly affect restatement. Overall it can be concluded from these results that the corporate governance characteristics affect with occurrence of restatement.

Keywords: corporate governance, restatement, GAO, financial reporting quality

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang berisi kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan yang dapat berfungsi sebagai acuan untuk para pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya (PSAK no 1). Agar dapat berfungsi dengan baik, laporan keuangan yang dibuat manajemen harus memiliki kualitas yang baik serta dapat diandalkan.

Namun, isu-isu terkait laporan keuangan telah banyak terjadi di berbagai negara. Pada tahun 1998, Waste Management Inc (WMI), sebuah perusahaan manajemen limbah terbesar di AS mengumumkan bahwa mereka melakukan penyajian laba kembali (*earning restatement*) untuk tahun 1992-1996. Mereka mengakui bahwa mereka memanipulasi laporan keuangan dengan cara menggelembungkan laba sebesar \$3,34 miliar dollar sebelum pajak dengan tujuan menjaga tampilan kesuksesan perusahaan (Grace, 2013). Di Indonesia, isu tentang penyajian laba kembali terjadi pada tahun 2002. PT Kimia Farma diharuskan melakukan *earning restatement* pada laporan keuangannya setelah Kementerian BUMN dan Bapepam melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dan terungkap bahwa laba disajikan lebih tinggi dari laba sebenarnya dengan cara menggelembungkan nilai harga pada daftar persediaan sehingga menimbulkan *overstated* (Tempo, 2002). *Unites States General Accounting Office (GAO)* menyatakan *earning restatement*

¹ Corresponding author

menyebabkan kerugian kapitalisasi pasar di AS sebesar \$100 milyar dan berkurangnya kepercayaan publik terhadap pasar modal (GAO 2000, 26, 32-41).

Berbagai kasus *earning restatement* yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi gambaran tentang kualitas dari suatu laporan keuangan. *Restatement* adalah penyajian kembali laporan keuangan ketika kesalahan material ditemukan dalam laporan keuangan yang diterbitkan sebelumnya. Ketika kesalahan seperti itu ditemukan, perusahaan harus memperingatkan investor bahwa laporan keuangan yang diterbitkan sebelumnya tidak lagi dapat diandalkan dan ditinjau untuk penyajian ulang. Praktek *restatement* yang banyak dilakukan perusahaan membuat beberapa kalangan memandang kasus ini sebagai akibat dari lemahnya sistem *good corporate governance* (GCG) perusahaan dalam membuat dan mengawasi proses pembuatan laporan keuangan.

Menurut *Cadbury Report*, *corporate governance* merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan tanggungjawabnya kepada para *shareholder* dan *stakeholder*. *Corporate governance* mengatur tentang kewenangan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan, seperti komisaris, direksi, manajer, pemegang saham agar dapat memahami fungsi, peran, dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan perusahaan. Tujuannya adalah menciptakan sistem pengendalian untuk mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong pertumbuhan perusahaan.

Untuk dapat meningkatkan penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*, berbagai upaya pun mulai dilakukan. Di Indonesia, konsep GCG mulai diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) dalam rangka mengembalikan ekonomi pasca krisis. Pada tahun 1999, pemerintah Indonesia pun membentuk suatu komite bernama Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) yang kemudian direvitalisasi menjadi Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Bedasar latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara karakteristik *corporate governance* terhadap keterjadian *restatement*

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemegang saham). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kesepakatan kerja (kontrak) dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dalam teori agensi, digambarkan hubungan di dalam perusahaan antara pemegang saham perusahaan (sebagai prinsipal) dengan manajemen perusahaan (sebagai agen).

Teori keagenan yang mulai berkembang mengacu kepada pemenuhan tujuan utama dari manajemen yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan ini dilakukan oleh manajemen yang disebut agen. Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda (Jensen dan Meckling, 1976). Ketidakmampuan atau keengganan manajer untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham menimbulkan apa yang disebut masalah keagenan dan dapat berpengaruh pada penyajian laporan keuangan.

Teori keagenan berkaitan erat dengan *corporate governance*. Untuk mengatasi masalah keagenan, diperlukan mekanisme yang berfungsi untuk melindungi kepentingan prinsipal, yaitu dengan menerapkan prinsip *good corporate governance* (GCG). GCG merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dimana GCG dibuat untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan agar dapat memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* dana yang telah mereka investasikan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keterjadian *Restatement*

Bedasarkan teori agensi, konflik agensi disebabkan karena kurangnya pengawasan yang mengakibatkan tidak seimbangnya informasi yang dimiliki pihak prinsipal dengan pihak agen. Untuk menekan konflik, diperlukan wakil dari pihak prinsipal yang bertugas mengawasi kinerja manajemen. Dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang dipilih dan diberi wewenang oleh pemegang saham untuk memonitor kinerja manajemen. Ukuran

dewan komisaris adalah unsur penting dalam pembentukan dewan komisaris. Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka CEO akan semakin mudah dikendalikan dan pengawasan dapat menjadi semakin efektif.

Penelitian terhadap hubungan ukuran dewan komisaris telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya oleh Yuristia dan Niki Lukviarman (2008). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan komisaris yang lebih besar memiliki lebih banyak hubungan eksternal, kemampuan sumber-sumber daya penting seperti pendanaan, dan berkemampuan atau berpengalaman dalam menjalankan bisnis dan atribut ini menunjukkan kinerja yang lebih baik (Dalton et al. 1999).

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Keterjadian *Restatement*

KNKG (2006) menyatakan bahwa Dewan komisaris terdiri dari 2 jenis, yaitu komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Perusahaan harus memiliki komisaris independen yang bersifat netral dalam menjalankan tugas pengawasannya. Bapepam dalam peraturan no. IX.I.5 telah menetapkan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh dewan komisaris independen. Independensi menjadi hal karakteristik yang penting agar komisaris dapat mengerjakan tugasnya dengan profesional dan tanpa pengaruh dari pihak manapun. Berdasarkan peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2001, diatur proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan, yaitu minimal 30% dari jumlah total dewan komisaris.

Bachtiar (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh proporsi komisaris independen dan komite audit terhadap keterjadian *restatement* dan hasilnya proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap keterjadian *restatement*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, dengan adanya komisaris independen di dalam jajaran dewan komisaris, fungsi pengawasan terhadap manajemen akan semakin bagus karena komisaris independen dapat bekerja secara netral dan tanpa ada intervensi dari pihak manajemen. Dengan begitu, pengawasan terhadap manajemen akan semakin ketat sehingga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin meningkat.

H2: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Keterjadian *Restatement*

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2008). Peraturan Ketua Bapepam no. IX.I.5 tahun 2004 telah mengatur tentang kriteria independensi bagi komite audit. Komite audit terdiri sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Berdasarkan teori keagenan, konflik kepentingan antara agen dan prinsipal disebabkan karena prinsipal tidak mempunyai informasi yang cukup tentang kegiatan agen, yang dapat mendorong agen menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal. Dengan adanya komite audit, maka aktivitas manajemen dapat dipantau tanpa adanya intervensi dari pihak manapun karena komite audit bersifat independen.

Lin et al (2006) meneliti tentang hubungan antara karakteristik komite audit dengan keterjadian *restatement* dan menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara ukuran komite audit dengan keterjadian *restatement*. Menurut KNKG, jumlah efektif dari komite audit adalah 3-5 orang, dimana apabila komite audit terlalu kecil maka fungsi pengawasan akan menjadi tidak maksimal karena kekurangan sumberdaya untuk pendistribusian tugas-tugas komite audit.

H3: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Keterjadian *Restatement*

Menurut Boediono (2005) kepemilikan saham manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pihak manajemen yang dimaksud adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer, dan karyawan. Ross et al (1999) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan sendiri.

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Ujiantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

H4: Kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Keterjadian *Restatement*

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Winanda, 2009). Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena setiap keputusan yang diambil oleh manajemen akan berdampak langsung pada kekayaan pemegang saham. Teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat menekan timbulnya konflik agensi yang disebabkan adanya asimetri informasi karena para investor institusi akan melakukan pengawasan terhadap manajemen dengan sumber daya yang mereka miliki. Investor institusi sering disebut investor yang cangguh. Rajgopal dan Venkatachalam (1998) dalam Komsiah (2005) menyatakan bahwa investor institusi merupakan investor yang aktif melakukan monitoring terhadap manajemen karena investor institusi pada umumnya memiliki saham untuk jangka panjang..

H5: Kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Restatement yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria *restatement* menurut GAO's definition of *restatement* (2006). *Restatement* terdiri dari beberapa kriteria, diantaranya *restatement* yang disebabkan oleh: 1) Akuisisi dan merger yang tidak sesuai peraturan. 2) Kesalahan dalam mencatat biaya dan perlakuan pajak. 3) *Fraud* 4) klasifikasi item yang tidak tepat. 5) Kesalahan akuntansi pada akun investasi, *goodwill*, aktivitas restrukturisasi, dan penilaian persediaan. 6) *Error* pada pencatatan pengakuan pendapatan. 7) Kesalahan akuntansi dalam perlakuan saham, *derivative*, dan hal-hal yang menyangkut surat berharga (Lampiran Tabel GAO). Sedangkan, *restatement* karena adanya akuisisi, penerapan PSAK baru, *stocksplits*, dan perubahan metode akuntansi yang dilakukan perusahaan adalah contoh *restatement* yang tidak dimasukkan dalam sampel penelitian karena *restatement* tersebut tidak mengindikasikan adanya kesalahan dalam pelaporan keuangan. Variabel *restatement* diukur dengan variable dumm, dimana angka 1 apabila perusahaan melakukan *restatement*, 0 apabila perusahaan tidak melakukan *restatement*.

Variabel ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan. Independensi dewan komisaris diukur dengan menghitung persentase dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris. Sedangkan, ukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah komite audit pada suatu perusahaan. Selanjutnya, kepemilikan saham manajerial diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajer terhadap total jumlah saham perusahaan (Abdullah, 2010). Dan kepemilikan saham institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki investor institusi terhadap total jumlah saham perusahaan. Variabel kontrol pada penelitian menggunakan ukuran perusahaan dan leverage. Ukuran perusahaan dinilai dengan *log of total assets* sedangkan *leverage* diukur dengan membagi total hutang dengan total aset perusahaan.

Penentuan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2008-2012. Pada penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel yang akan dipakai agar sesuai kriteria tertentu dan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah :

1. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012.

2. Sampel merupakan perusahaan yang melakukan penyajian kembali (*restatement*) sesuai kriteria dari *GAO's definition of restatement* (2006) pada laporan keuangannya selama periode 2008-2012.
3. Memiliki ketersediaan data tentang karakteristik *corporate governance* yang diperlukan dalam penelitian. Data tersebut diambil dari laporan tahunan perusahaan pada tahun sebelumnya (t-1)
4. Selanjutnya, sampel perusahaan yang melakukan *restatement* akan dipasangkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *restatement* berdasarkan klasifikasi industri dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan yang dipakai adalah total aset. Klasifikasi dan ukuran perusahaan dapat diperoleh dari *IDX statistic* dengan mengakses situs idx.co.id atau tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro Semarang

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai berdasarkan rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2006).

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi logistik karena variable dependennya berupa variable *dummy*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian data dengan metode Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit, *Overall Fit Model Test*, dan *Nagelkerke's R square*. Persamaan regresi dengan logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{RESTATEMENT} = \alpha + \beta_1 \text{DKSIZE}_{(t-1)} + \beta_2 \text{DKIND}_{(t-1)} + \beta_3 \text{KASIZE}_{(t-1)} + \beta_4 \text{STOCKM}_{(t-1)} + \beta_5 \text{STOCKINS}_{(t-1)} + \beta_6 \text{LnCOSIZE}_{(t-1)} + \beta_7 \text{LEVE}_{(t-1)} + e \dots \dots \dots$$

Dimana :

RESTATEMENT	: Merupakan variabel dummy , angka 1 apabila terjadi <i>restatement</i> , angka 0 apabila tidak terjadi <i>restatement</i> .
DKSIZE	: Jumlah anggota dewan komisaris
DKIND	: Persentase dewan komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris
KASIZE	: Jumlah anggota komite audit
STOCKM	: Persentase jumlah saham yang dimiliki manajer terhadap total jumlah saham perusahaan
STOCKINS	: Persentase jumlah saham yang dimiliki oleh para investor institusi terhadap total saham perusahaan.
LnCOSIZE	: Logaritma natural total aset perusahaan
LEVE	: Total hutang dibagi dengan total aset.
(t-1)	: Tahun sebelumnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Dari total populasi semua perusahaan yang terdaftar di BEI, diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan yang melakukan *restatement* pada tahun 2008-2012. Penelusuran perusahaan yang melakukan praktek *restatement* dilakukan dengan cara pencarian *keyword* pada laporan keuangan perusahaan seperti; penyajian kembali, disajikan kembali, menyajikan kembali, *restated*, ataupun *restatement*. Data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data satu tahun (t-1) sebelum perusahaan tersebut mengalami *restatement*, sehingga jumlah sampel akhir perusahaan yang diobservasi adalah 48 perusahaan, yang terdiri dari 24 perusahaan yang melakukan *restatement* dan 24 perusahaan kontrol yang tidak melakukan *restatement*.

Tabel 1
Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1.	Semua Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012	407	414	425	436	458
2.	Perusahaan yang tidak melakukan penyajian kembali (<i>restatement</i>)	(393)	(402)	(379)	(362)	(444)
3.	Perusahaan yang melakukan penyajian kembali (<i>restatement</i>)	14	12	46	74	14
4.	Perusahaan yang melakukan restatement yang tidak masuk pada kriteria GAO	(9)	(8)	(43)	(67)	(11)
5.	-Perusahaan yang melakukan restatement	7	4	3	7	3
	-Perusahaan kontrol yang tidak melakukan <i>restatement</i>	7	4	3	7	3
6.	Total perusahaan sampel	48				

Tabel 2
Klasifikasi Kriteria *Restatement*

No	Faktor <i>restatement</i>	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	<i>Cost or Expense</i>	3	3	3	6	1
2	<i>Revenue Recognition</i>	1	-	-	-	1
3	<i>Assets</i>	1	-	-	-	1
4	<i>Securities related</i>	-	1	-	1	-
5	<i>Improper Reclasification</i>	2	-	-	-	-
	Total	24				

Deskripsi Variabel

Variabel penelitian dapat digambarkan secara keseluruhan menggunakan analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	Seluruh Perusahaan			
	Min	Max	Mean	Std.
DKSIZE	2	9	4.31	1.959
DKIND	0	0.67	0.386	0.1265
KASIZE	2	5	3.15	0.461
STOCKM	0	0.13	0.007	0.0228
STOCKINS	0.26	0.99	0.718	0.1857
LnCOSIZE	22.96	31.59	27.5226	2.0541
LEVE	0.07	3.21	0.6763	0.72249
Valid N (Listwise)	48			

Variabel	Perusahaan Restatement				Perusahaan Non Restatement			
	Min	Max	Mean	Std.	Min	Max	Mean	Std.
DKSIZE	2	9	4.29	2.177	2	9	4.33	1.761
DKIND	0	0.6	0.3588	0.1519	0.33	0.67	0.414	0.0895
KASIZE	3	4	3.13	0.338	2	5	3.17	0.565
STOCKM	0	0.13	0.0098	0.0295	0	0.05	0.0044	0.013
STOCKINS	0.26	0.87	0.6466	0.1895	0.42	0.99	0.7899	0.1543
LnCOSIZE	22.96	31.07	27.2313	2.2071	25.19	31.59	27.813	1.8904
LEVE	0.11	2.99	0.7612	0.8297	0.07	3.21	0.5915	0.6025
Valid N (Listwise)	24				24			

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2014

Keterangan:

- DKSIZE : Ukuran Dewan Komisaris
- DKIND : Independensi Dewan Komisaris
- KASIZE : Ukuran Komite Audit
- STOCKM : Kepemilikan Saham Manajerial
- STOCKINS : Kepemilikan Saham Institusional
- LnCOSIZE : Ukuran Perusahaan
- LEVE : Tingkat Hutang Perusahaan

Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam analisis regresi logistik, sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian data untuk menguji kelayakan model. Uji ini meliputi *hosmer and lameshow's goodness of fit*, *overall model fit*, dan *nagelkerke R square*. Dari ketiga pengujian tersebut model penelitian ini lolos ketiga ujitersebut sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik

Hasil uji *hosmer and lameshow's goodness of fit test* menunjukkan tingkat signifikansi 0,648 sehingga dapat disimpulkan H1 ditolak yang berate model sudah fit dengan data. Hasil uji *overall fit of test* menemukan hasil yang signifikan dengan nilai 0,023, yang dapat dsimpulkan bawa kelima variabel secara bersama sama dapat dikatakan fit dengan model. Sedangkan, pada pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke's R square*) ditemukan hasil sebesar 0,384 yang

berate variable independen memiliki kemampuan sebesar 38,4% untuk menerangkan variable dependen. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat di tabel.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
DKSIZE	0.157	0.248	0.403	1	0.526	1.171
DKIND	-6.870	3.574	3.695	1	0.055	0.001
KASIZE	-0.39	0.905	0.002	1	0.966	0.962
STOCKM	2.677	22.202	0.015	1	0.904	14.458
STOCKINS	-7.021	2.585	7.376	1	0.007*	0.001
LnCOSIZE	-0.352	0.237	2.214	1	0.137	0.703
LEVE	0.796	0.532	2.235	1	0.135	2.217
Constant	16.423	7.420	4.900	1	0.027	13751049.12

* : Signifikansi 5%

Sumber : Data yang diolah, 2014

Hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, hipotesis ditolak (tidak signifikan). Dari pengujian variabel dewan komisaris independen menggunakan uji parsial (*t-test*) menemukan nilai beta sebesar 0,157 dengan signifikansi sebesar 0,526 (lebih besar dari 0,05). Hasil dari penelitian ini tidak mendukung penelitian sejenis yang dilakukan oleh Yuristia (2008) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara ukuran dewan komisaris terhadap keterjadian *restatement*. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mensarankan jumlah dewan komisaris menyesuaikan dengan ukuran perusahaan. Hal itu menandakan bahwa perusahaan hanya membutuhkan jumlah dewan komisaris tergantung kebutuhan perusahaan dan perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih besar dari kebutuhan tidaklah menambah efektifitas fungsi *monitoring*.

Hipotesis 2 (H2) menjelaskan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, hipotesis 2 ditolak (tidak signifikan). Dari pengujian variabel Independensi dewan komisaris, ditemukan nilai beta sebesar -6.870 dengan signifikansi sebesar 0,055 (lebih besar dari 0,05). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2005) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan antara proporsi komisaris independen terhadap keterjadian *restatement*. Berdasarkan penelitian ini, rata-rata seluruh perusahaan sudah memiliki proporsi komisaris diatas 30% dan penambahan jumlah komisaris yang independen tidak dapat mengurangi tingkat keterjadian *restatement*. Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan teori agensi dimana pihak-pihak wakil dari prinsipal (komisaris) yang bertugas mengawasi manajemen dan memiliki independensi lebih besar tidak mampu mencegah keterjadian *restatement*.

Hipotesis 3 (H3) menyatakan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement* Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, hipotesis 3 ditolak (tidak signifikan). Dari pengujian variabel ukuran komite audit, ditemukan nilai beta sebesar -0.39 dengan signifikansi sebesar 0.966 (lebih besar dari 0.05). Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan dari teori agensi bahwa seharusnya keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan manajemen dan mengurangi keterjadian *restatement*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lin (2006) yang menemukan tidak adanya pengaruh negatif antara independensi komite audit dengan keterjadian *restatement*. Hasil penelitian ini disebabkan karena di Indonesia pembentukan komite audit diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam no 29/PM/2004 peraturan IX 1.5. Komite audit sekurang kurangnya terdiri dari 3 orang yang diketuai oleh seorang komisaris independen dan 2 orang yang berasal dari eksternal perusahaan. Pada hasil penelitian ini, hampir seluruh perusahaan sudah mematuhi peraturan

tersebut dan penambahan jumlah komite audit tidak mampu menambah fungsi pengawasan manajemen..

Hipotesis 4 (H4) menjelaskan kepemilikan saham manajerial berpengaruh negative terhadap keterjadian *restatement*. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, hipotesis 4 ditolak (tidak signifikan). Dari pengujian variabel kepemilikan saham manajerial, ditemukan nilai beta sebesar 2.677 dengan signifikansi sebesar 0,904 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian tidak terdapat hubungan signifikan, yang berarti variabel kepemilikan saham manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap keterjadian *restatement*. Hasil ini tidak mendukung pernyataan teori agensi, dimana seharusnya kepemilikan saham oleh manajer dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan, yang dapat mengurangi keterjadian *restatement*. Kepemilikan manajerial tidak dapat menjamin adanya fungsi pengawasan yang lebih baik. Oleh karena itu, tidak bisa disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial yang besar dapat mengurangi tingkat keterjadian *restatement*, dan tingkat kepemilikan saham yang kecil dapat meningkatkan keterjadian *restatement*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sejenis yang dilakukan oleh Abdullah (2010) yang menemukan tidak ada hubungan negatif antara kepemilikan saham manajerial dengan keterjadian *restatement*.

Hipotesis 5 (H5) menyatakan kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*. Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan, hipotesis 5 diterima (signifikan). Dari pengujian variabel kepemilikan saham institusional, ditemukan nilai beta sebesar -7.021 dengan signifikansi sebesar 0,007 (lebih kecil dari 0,05). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2005) dan Abdullah (2010) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara kepemilikan saham institusional terhadap keterjadian *restatement*. Hasil ini mendukung pernyataan teori agensi bahwa jumlah kepemilikan saham institusional dapat meningkatkan fungsi monitoring pada perusahaan sehingga dapat mengurangi keterjadian *restatement*. Hal ini membuktikan pernyataan dari Rajgopal dan Venkatachalam (1998) dalam Komsiah (2005) menyatakan bahwa investor institusi merupakan investor yang aktif melakukan monitoring terhadap manajemen karena investor institusi pada umumnya memiliki saham untuk jangka panjang dan investor institusional dianggap lebih profesional dalam mengelola portofolionya.

KESIMPULAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Pada pengujian data, hasil dari uji *hosmer and lameshow's goodness of fit test* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,648 yang menolak H1 dan menerima H0, yang berate bahwa model fit dengan data. Dari hasil uji *overall fit of test*, tingkat signifikansi yang dihasilkan adalah sebesar 0.023 yang menjukkan variable independen secara bersama-sama sudah fit dengan data. Dan pada pengujian koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), kelima variable independen mempunyai kekuatan sebesar 38,4% untuk menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan pengujian dan analisis hipotesis yang telah dirumuskan dapat disimpulkan bahwa beberapa mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi sosial dan lingkungan dengan rincian 4 hipotesis ditolak dan 1 hipotesis diterima yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap keterjadian *restatement*. Kemudian ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan negative terhadap keterjadian *restatement*. Hal ini menunjukkan bahwa rata rata semua perusahaan di Indonesia telah menerapkan aturan prinsip *good corporate governance* penambahan jumlah ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan kepemilikan saham manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap keterjadian *restatement*.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu sedikitnya jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Selain itu, ditemukan nilai koefisien determinasi yang relative rendah sebesar 38,4% yang menandakan variable independen hanya mempunyai kekuatan sebesar 38,4% untuk menjelaskan variable dependen.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang disebutkan maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan di antaranya yaitu pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variable lain

yang merupakan indikator fungsi pengawasan kepada manajemen, diantaranya seperti jumlah rapat komisaris dan komite audit.

REFERENSI

- Abdullah, S.N, Nor Zalina Mohhamad Y., dan Mohamad Naimi Mohamad N, (2010). "Financial Restatement and Corporate Governance among Malaysia Listed Companies". *Managerial Auditing Journal*. Vol.25, No.6, pp. 526-552.
- Agrawal, A. dan Chada, S, (2005). "Corporate Governance and Accounting Scandals". *Journal of Law and Economics*, Vol.XLVIII.
- Badan Pengawas Pasar Modal Keputusan Kep-29/PM/2004 no. IX.1.5. Pembentukan dan Pelaksanaan Kinerja Komite Audit. 24 September 2004.
- Beasley, M.S. (1996). "An Empirical Analysis of The Realtion Between the Board Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review*. pp 71: 443-465.
- Boediono, G.S., (2005), "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisa Jalur", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". <http://papers.ssrn.com/>
- Government Accountable Office (GAO). (2006). Financial Restatement Database Report 06-1053R, Government Printing Office, Washington, DC.
- Ghozali, Imam.(2009). Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Huron Consulting Group. 2003, *An Analysis of Restatement Matter Rules, Errors, Ethics, for the Five Years Ended December 31, 2002*, Huron Consulting Group LCC, Chicago, IL, www.huronconsultinggroup.com/about.aspx. Diakses pada 5 Januari 2014
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Penyataan Standar Akuntansi Keuangan no.1 (revisi 2009)*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 25 (revisi 2009)*. Jakarta: IAI
- Jensen, M. C., dan William H. Meckling. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4, h.305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). "Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif. Jakarta.
- Larry, Akeel M., Dennis W.Taylor. 2011. "Governance Characteristic and role effectiveness of Audit Committee". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 27 Iss.4, Hal. 336-364
- Lin, Jerry W., June F. Li dan Joon S.Yang. 2006. "The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 9, Hal. 921 – 933



- Nuraeni, Dini. 2010. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi S1, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Nuryani, Nunung. (2010). "Pengaruh Restatement Laporan Keuangan dan Manajemen Laba terhadap Kualitas Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal Akuntansi*. No.01,h.25-37.
- Pertiwi, Nina. 2012. "Hubungan antara performa komite audit dengan *earning quality*". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol.1 No.1
- Putri, Winanda Arsita. (2009). "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan". Semarang.
- Rani, Prawita Mandhega. (2011). *Pengaruh Kinerja Komite Audit terhadap manajemen Laba (Dengan menggunakan *earning restatement* sebagai proksi dari manajemen laba)*. Skripsi S1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Sabrina, A.I. (2010). "Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan". Skripsi S1. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Sembiring. 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta." *Simposium Nasional Akuntansi 8*
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. 2006, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Agustus.
- Tempo.co.(2002).*Mark Up Kimia Farma Tanggung Jawab Direksi Lama*. Tersedia:<http://www.tempo.co/read/news/2002/11/20/05635420/Mark-Up-Kimia-Farma-Tanggung-Jawab-Direksi-Lama>, Diakses pada 4 Januari 2014.
- Veronica, Slyvia dan Yanivi S. Bachtiar. 2005. "*The Role of Corporate Governance to Preventing Misstated Financial Statement*". Vol.2 No.1, hal.159-173
- Yuristia, Citra dan Niki Lukviarman. 2008. "Analisis Hubungan Antara *Strong Boards dan External Governance* terhadap *Accounting Restatement*". *Siasat Bisnis*. Hal 89-114

<http://stevigrace15.blogspot.com/2014/01/kasus-etika-waste-management-inc.htm>

www.idx.co.id

www.fcgi.or.id